

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus ataupun yang sering disebut dengan penyakit kencing manis merupakan suatu penyakit yang dapat terjadi ketika tubuh tidak mampu untuk memproduksi cukup insulin atau tidak mampu menggunakan insulin (Resistensi insulin) (IDF, 2015). Diabetes melitus memiliki dua tipe yaitu diabetes melitus tipe 1 (DM tipe 1) dan diabetes melitus tipe 2 (DM tipe2) (American Diabetes Association, 2017). DM tipe 2 merupakan ancaman yang serius bagi dunia terutama pada negara berkembang yaitu Indonesia. Hampir 80% kasus DM tipe 2 terjadi di negara berkembang yang penghasilannya menengah ke bawah.

Menurut World Health Organization (WHO) (2019) sekitar 463 juta pasien penderita diabetes melitus di seluruh dunia, terhitung 9,3 % adalah orang dewasa dengan rentang umur (20-79 tahun). Negara Cina memiliki populasi terbesar pada penderita DM yaitu 116 juta dan Indonesia penderita DM sebesar 10,7 juta. Berdasarkan data melalui RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 oleh DEPKES, memperlihatkan bahwa prevalensi DM di Indonesia terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2013 sebesar 6,9 % naik menjadi 8,5 % pada tahun 2018. Kasus diabetes melitus di poliklinik RS swasta di Indonesia bagian barat pada tahun 2020 terdapat 2608 kasus dimana mengalami kenaikan 2 kali lipat lebih dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya 1281 kasus.

Menurut Corina (2018), komplikasi kronis yang terbanyak yaitu terjadi pada DM tipe 2 dibulan Juli sampai dengan September tahun 2017 yaitu komplikasi mikrovaskuler sebesar (57%) dan makrovaskular sebesar 43%. Adapun komplikasi makrovaskuler terdiri dari diabetik kaki (29,9%), kemudian dapat terjadi penyakit jantung koroner sebesar (27,8%), serebrovaskular sebesar (19,4%). Pada penderita diabetes melitus tipe 2 bisa terjadi masalah matrik ekstra selular yang memicu munculnya stenosis arteri. Hal tersebut diperburuk dengan adanya hipertensi dan dyslipidemia.

Hiperglikemia pada penderita diabetes bisa menurunkan efek vasodilatasi yang dihasilkan oleh sel endotel, mengakibatkan terjadinya vasokonstriksi. Hiperglikemia juga mengakibatkan peningkatan jumlah tromboksan A2 yaitu vasokonstriksi yang menimbulkan efek protombin sehingga terjadi peningkatan hiperkoagulabilitas plasma. Semua faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya oklusi pada arteri sehingga terjadi iskemia pada ekstremitas bawah dan meningkatkan risiko ulserasi. Area arteri yang sering terdampak PAD adalah infrapoplitea (tibialis dan peroneus). Penyakit arteri perifer ini menyumbang kasus ulkus diabetes sebesar 50% menurut Andrianto (2021).

Peripheral artery disease (PAD) adalah penyakit aterosklerotik pada arteri yang mensuplai oksigen dan nutrisi pada bagian kaki. Penyakit ini memiliki dampak yang merugikan pada kondisi klinis, gangguan fungsi fisik dan penurunan aktivitas fisik. PAD pada diabetes adalah gejala *makroangiopati perifer diabetic* yang berpengaruh terhadap pembuluh darah di kaki. PAD merupakan salah satu dari komplikasi DM tipe 2 yang sering terjadi dengan total persentase hampir

mencapai 30% terjadi di dunia menurut *American Heart Association* (AHA 2021). Menurut Chen, pada tahun 2018 menjelaskan tentang faktor risiko PAD pada penderita DM (887 pasien (80,9%) dengan PAD dari 1096 DM tipe 2) mengalami peningkatan pada usia ≥ 63 tahun, lama menderita DM ≥ 9 tahun, riwayat hipertensi sebesar 67,5%.

PAD merupakan salah satu komplikasi kronis yang serius dari diabetes dan bisa menjadi risiko utama penyebab ulkus kaki diabetik, ganggren dan sampai amputasi. PAD sendiri mempengaruhi lebih dari 202 juta orang di seluruh dunia dan ada sekitar delapan setengah juta orang di Amerika Serikat yang mengalaminya (WHO, 2016). Prevalensi kejadian PAD pada pasien DM di Indonesia khususnya di Kota Mataram dari 183 penderita DM 26,8% menderita PAD (Yanna, 2020). Di satu poliklinik RS swasta Indonesia bagian barat angka kejadian PAD pada tahun 2020 didapatkan data 53 pasien yang mengalami PAD dengan bukti pemeriksaan ct angiografi ekstremitas bawah.

Menurut penelitian Bridgwood, (2020) kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai PAD diidentifikasi pada masyarakat umum, tenaga kesehatan dan pelajar. Pengetahuan dan kewaspadaan warga umum meningkat ketika ada keluarga atau teman yang terdiagnosa, atau melalui pasien yang berkonsultasi pada tenaga kesehatan profesional. Meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan PAD secara efektif dapat mengelola faktor risiko dan menurunkan kesalahan atau keterlambatan diagnosis PAD.

Peneliti melakukan mini survey terhadap 15 responden penderita DM tipe 2, peneliti melakukan survey tentang gambaran pengetahuan penderita DM tipe

2 mengenai faktor risiko PAD. Didapatkan data 10 dari 15 responden tidak mengetahui tentang pertanyaan pengertian PAD, tanda gejala PAD dan penyakit DM tipe 2 yang dapat menyebabkan terjadi PAD. Data selanjutnya lima responden lainnya sudah mengetahui tentang PAD, dari hasil data mini survey di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit swasta Indonesia bagian barat. Hal ini kemungkinan terjadi karena pasien belum terpapar informasi tentang PAD dan belum ada program edukasi yang diadakan secara rutin pada pasien DM tipe 2.

1.2. Rumusan Masalah

Diabetes melitus tipe 2 adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan kenaikan gula darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel-sel beta pankreas dan / atau gangguan fungsi insulin (resistensi insulin). Jenis diabetes melitus tipe 2 merupakan ancaman yang serius untuk dunia, karena hampir 80% kasus terjadi di negara berkembang yang berpenghasilan rendah. Salah satu komplikasi makrovaskuler dari DM tipe 2 adalah *Peripheral artery disease* (PAD). PAD merupakan penyakit aterosklerosis pada arteri yang mensuplai oksigen dan nutrisi pada kaki. Prevalensi PAD pada seluruh kasus DM di dunia mencapai 30%. Untuk kasus PAD sendiri terjadi pada 202 juta penduduk di dunia, baik dengan gejala ataupun yang tanpa gejala. Di Indonesia diperkirakan dari satu juta penduduk terdapat 13.807 kasus PAD pada penderita DM .

Kejadian PAD pada pasien DM tipe 2 akan memicu munculnya masalah aliran darah pada kaki yang lebih parah dan beresiko mengalami amputasi.

Tingginya kunjungan berobat pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik RS swasta di Indonesia bagian barat serta masih rendahnya pengetahuan pasien diabetes melitus terhadap risiko terjadinya komplikasi PAD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Tingkat Pengetahuan Penderita DM tipe 2 tentang Risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan penderita DM tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit swasta di Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melihat karakteristik atau demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama sakit DM, riwayat penyakit selain DM) dari responden penelitian tingkat gambaran pengetahuan penderita DM tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di RS swasta Indonesia bagian barat
- b. Mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan penderita DM tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit swasta Indonesia bagian barat

1.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penderita DM tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit swasta Indonesia bagian barat?”

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perawat terhadap gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD di Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2 tentang risiko terjadinya PAD kepada rumah sakit serta mengetahui betapa pentingnya pemberian edukasi bagi pasien yang datang ke rumah sakit. Kami berharap penelitian ini bisa dijadikan dasar pembuatan tempat atau unit khusus pemberian edukasi pasien terutama untuk pasien diabetes melitus.

b. Manfaat bagi pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan pada pasien, terutama tentang edukasi pasien DM tipe 2 yang berobat ke rumah sakit swasta di Indonesia bagian barat.